

NILAI KEBERANIAN LELAKI DALAM NASKAH MURSADA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERAN LELAKI DALAM KELUARGA

Dian Kartika Sari¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Diankartika.19015@mhs.unesa.ac.id

Niken Sulistyaningsih²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Nikensulistyaningsih.2019@student.uny.ac.id

ABSTRACT

The value of courage is one of the good moral values possessed by humans. The value of courage is contained in the Mursada Manuscript. The value of courage is very important for a man to face all the problems faced by his family. This study aims to describe the value of courage and analyze the implications of the value of courage in the Mursada Manuscript with the role of men in the family. The research data source is the Mursada Manuscript with 158 pages. Data collection techniques in this study were carried out by library research. The data analysis technique used is data reduction, presentation and conclusion. This article uses the theory of philology and dynamic structuralism theory by Mukkarovsky. The results of this study are that the Mursada Manuscript contains the value of courage possessed by the male characters in the Mursada Manuscript which include the value of courage to take risks, the value of courage to fight for the truth, the value of courage to save others, the value of courage to fight enemies and the value of courage to make decisions. The value of courage must be owned by men in the family to carry out their roles to be leaders, protectors and decision makers on various problems in their families.

Keywords : *Courage, male role, Naskah Mursada*

ABSTRAK

Nilai keberanian merupakan salah satu nilai moral baik yang dimiliki oleh manusia. Nilai keberanian terkandung dalam Naskah Mursada. Nilai keberanian sangat penting dimiliki oleh seorang lelaki guna menghadapi segala permasalahan yang dihadapi keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai keberanian dan menganalisis implikasi nilai keberanian dalam Naskah Mursada dengan peran lelaki dalam keluarga. Dengan sumber data penelitian berupa Naskah Mursada dengan 158 halaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Artikel ini menggunakan teori filologi dan teori strukturalisme dinamik oleh Mukkarovsky. Hasil dari penelitian ini ialah Naskah Mursada mengandung nilai keberanian yang dimiliki oleh tokoh lelaki dalam Naskah Mursada diantaranya ialah nilai keberanian mengambil resiko, nilai keberanian memerjuangkan kebenaran, nilai keberanian menyelamatkan orang lain, nilai keberanian melawan musuh dan nilai keberanian mengambil keputusan. Nilai keberanian tersebut harus dimiliki oleh lelaki dalam keluarga untuk menjalankan perannya

untuk menjadi pemimpin, pelindung dan pengambil keputusan pada berbagai permasalahan dalam keluarganya.

Kata kunci : Keberanian, Peran lelaki. Naskah Mursada

PENDAHULUAN

Ketakutan dalam menghadapi masalah yang seharusnya dihadapi merupakan permasalahan yang masih ada di tengah-tengah masyarakat.. Permasalahan ini sering dihadapi oleh para lelaki. Lari dari permasalahan masih menjadi sebuah pilihan untuk lelaki. Sejatinya, Manusia cukup rapuh dan rentan dan merasakan banyak ketakutan ketika dihadapkan dengan banyak kesulitan (Peter, 2014:882). Pilihan kabur terkadang masih dipilih oleh para lelaki daripada menghadapi segala permasalahan yang datang. Ketika lelaki berpikiran untuk pergi saja karena tidak adanya keberanian dalam dirinya untuk menghadapi masalah yang seharusnya dihadapi.

Masalah dapat berasal dari berbagai arah. Salah satunya ialah permasalahan yang muncul dalam keluarga. Kehidupan berkeluarga tidak semudah yang sudah diperkirakan, akan banyak permasalahan yang harus dihadapi keluarga tersebut (Manumpahi, Goni & Pongoh, 2016:1). Lelaki sebagai orang yang berperan penting dalam keluarga diperlukan keberaniannya dalam menghadapi masalah tersebut. Tak jarang terdapat lelaki yang lebih memilih untuk lari dari masalah tersebut. Banyak hal yang dilakukan oleh para lelaki untuk menghindari dari masalah tetapi tak semua lelaki memilih untuk pergi dari permasalahan. Masih banyak lelaki yang dengan berani menghadapi masalah dengan mencari jalan keluar atau solusi untuk setiap permasalahannya.

Representasi keberanian lelaki tergambarkan dalam sebuah naskah berjudul Mursada. Naskah Mursada merupakan salah satu naskah yang berasal dari Jawa. Dalam Naskah Mursada terdapat nilai-nilai keberanian dari seorang lelaki Jawa di masa lampau. Tokoh lelaki dalam Naskah Mursada diceritakan sebagai lelaki yang sangat gagah berani dan menghadapi segala rintangan yang muncul di depannya. Sebagai representasi keberanian lelaki, Naskah Mursada dapat menjadi tauladan para lelaki saat ini dalam persoalan menghadapi berbagai permasalahan. Keberanian inilah yang mampu melindungi banyak orang dari hal buruk yang terjadi.

Naskah Mursada mempresentasikan keberanian lelaki dalam menghadapi masalah yang kemudian dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh lelaki dalam naskah tersebut. Naskah Mursada menggambarkan tokoh lelaki yang tak gentar menghadapi permasalahan yang menimpa keluarganya. Dengan keberanian tersebut, lelaki berperan

penting dalam penyelesaian permasalahan. Segala perbuatan sebagai bentuk keberanian lelaki yang dimiliki tokoh lelaki dalam Naskah Mursada dapat menjadi teladan untuk lelaki saat ini agar memiliki keberanian dalam menghadapi segala tantangan meskipun permasalahan yang dihadapi berbeda.

Terdapat beberapa literatur yang membahas mengenai Nilai-nilai keberanian dalam sebuah karya sastra. Salah satunya ialah “Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye” karya Al Ashadi Alimin dan Saptiana Sulastri pada tahun 2018. Penelitian tersebut berbeda dengan artikel ini karena artikel ini membahas nilai keberanian yang dimiliki tokoh lelaki yang terdapat dalam naskah Mursada. Pada penelitian ini nilai keberanian tersebut diimplikasikan dengan peran lelaki dalam keluarga. Selain itu juga terdapat penelitian pada naskah Mursada yang dilakukan oleh Joko Susilo pada tahun 2014. Judul penelitian tersebut ialah “Spritualitas Santri Lelana pada naskah Mursada” yang membahas mengenai spiritualitas Mursada dalam mendapatkan air suci. Berbeda dengan penelitian tersebut, artikel ini membahas nilai keberanian tokoh lelaki dalam naskah Mursada yang kemudian juga dihubungkan dengan peran lelaki dalam keluarga.

Selaras dengan penjelasan di atas, artikel ini akan membahas mengenai nilai nilai keberanian lelaki dalam naskah Mursada. Selain itu juga berisi analisis mengenai nilai nilai keberanian tersebut yang diimplikasikan dengan peran lelaki dalam keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan nilai keberanian Mursada dan menjelaskan implikasinya terhadap peran lelaki dalam keluarga. Manfaat dari penelitian ini ialah memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai nilai keberanian yang dimiliki lelaki dan menjadikan tauladan keberanian dalam naskah Mursada yang dapat diterapkan dalam masa sekarang saat menghadapi rintangan dan harus dihadapi dengan nilai keberanian.

Artikel ini menggunakan teori Filologi. Filologi adalah ilmu yang berhubungan dengan masa lampau (Badruzaman & Kosasih, 2018:3). Sehingga Filologi digunakan untuk mengkaji bahan penelitian yang berasal dari lampau. Filologi merupakan ilmu yang digunakan pada karya lampau berupa tulisan yang dilakukan karena dalam tulisan masih berisi nilai-nilai yang dapat digunakan untuk kondisi masyarakat jaman kini (Ridlo, 2020:203). Bahan tertulis yang dimaksudkan ialah naskah lampau yang berisi informasi-informasi. Naskah yang menjadi objek kajian filologi mempunyai karakteristik terbuat dari latar sosial budaya yang sudah tidak sama dengan jaman modern dan ditulis dari kertas dan tinta serta alat lainnya. Filologi dilakukan dengan mentransliterasi naskah terlebih dahulu,

kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, yang kemudian disunting. Setelah di sunting kemudian naskah ditelaah hingga menghasilkan sebuah artikel.

Selain itu teori yang juga digunakan ialah Teori strukturalisme dinamik yang dikemukakan oleh Jan Mukarovsky . Menurut Mukařovský (1978:88) Setiap karya adalah tanda otonom yang terdiri dari: (1) 'benda-benda' yang berfungsi sebagai simbol sensorik; (2) 'objek estetika' bersarang dalam kesadaran sosial dan berfungsi sebagai 'makna'; (3) hubungan dengan hal yang ditandai, berhubungan dengan fenomena sosial dari lingkungan yang ada. Mukkarovsky menjelaskan bahwa karya sastra merupakan komunikasi dan system tanda dan tersusun dari struktur tanda dan nilai (Ratna, 2015:93). Struktur otonom karya sastra dan tanda tersebut dapat ditemukan dari kreativitas pembaca, Pembaca dapat masuk pada sistem tanda dan memberikan makna pada tanda (Habibah & Al Anshory, 2019:488). Sehingga strukturalisme dinamik menyadari kesubjektifan dari pengarang, mengakui peran sejarah dan lingkungan sosial namun sentral penelitian tetap pada karya sastra tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Santosa (2015:20) metode deskriptif ialah metode yang mencari fakta dengan cara interpretasi terhadap objek penelitian dengan membuat deskripsi yang sistematis. Menurut Creswell (2013:246), metode penelitian kualitatif ialah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individual tau kelompok yang dikaitkan dengan masalah sosial atau manusia. Creswell (2013:246) juga menjelaskan hasil akhir penelitian kualitatif memiliki struktur yang fleksibel. Data dan informasi yang diperoleh diambil makna dan konsepnya, disajikan secara deskriptif analitik dan umumnya tanpa menggunakan angka. Sehingga hasil dari penelitian kualitatif ini berupa deskriptif dari analisis pada suatu permasalahan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah Mursada dengan ketebalan 158 halaman. Data penelitian pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang terdapat dalam Surat Mursada yang relevan dengan pembahasan artikel yakni mengenai keberanian tokoh lelaki yang kemudian dihubungkan dengan peran lelaki dalam keluarga. Naskah Mursada yang tidak akan berubah seiring dengan berjalannya waktu menjadi sumber data yang relevan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi Pustaka (library research). Menurut Zed (2014:3) Studi Pustaka atau kepustakaan ialah sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca

dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi Pustaka ini dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti menggunakan data primer berupa naskah yang didapat dari perpustakaan dan data sekunder berupa Pustaka berupa buku, jurnal, artikel, dll yang mendukung penelitian dari berbagai sumber. Data-data tersebut digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Teknik pengelompokan data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah menggunakan tabel klasifikasi data yang bertujuan untuk mengelompokkan data yang digunakan dalam pembahasan yang berisi kutipan data yang membuktikan nilai keberanian dalam Naskah Mursada. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa aktivitas yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Reduksi data ialah proses memilah nilai data pokok yang terfokus pada data yang akan dibahas. Sehingga menggunakan data yang relevan dan membuang data yang tidak mendukung penelitian dalam menyelesaikan rumusan masalah. Penyajian data ialah proses penyusunan data sehingga dapat memberikan kemungkinan dalam menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan ialah proses terakhir dalam analisis data untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Keberanian Lelaki dalam Naskah Mursada

Naskah Mursada sebagai representasi keberanian lelaki Jawa yang terlihat dari perbuatan atau penggambaran dalam naskah tersebut. Terdapat beberapa nilai-nilai keberanian yang dimiliki lelaki untuk menghadapi tantangan atau masalah yang datang menghampirinya. Pada Naskah Mursada terdapat beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai nilai keberanian lelaki meliputi hal-hal berikut ini, 1) nilai keberanian dalam memperjuangkan kebenaran, 2) nilai keberanian dalam mengambil keputusan, 3) nilai keberanian melawan musuh, 4) nilai keberanian dalam menyelamatkan orang lain, 5) nilai keberanian dalam mengambil resiko. Berikut hasil dan pembahasan mengenai nilai keberanian tokoh lelaki dalam naskah Mursada.

a. Nilai Keberanian dalam mengambil resiko

Nilai keberanian pertama yang terdapat dalam Naskah Mursada ialah nilai keberanian dalam mengambil resiko. Yang dilakukan oleh Tokoh Mursada demi ayahnya. Keberanian tersebut tampak dari tindakan yang diambil Mursada. Mursada berani mengambil resiko ikut turun ke medan perang untuk membantu ayahnya Raja Sejadi.

Peperangan yang seharusnya dapat tidak diikuti oleh Mursada, namun ia memilih untuk berani mengambil resiko tersebut. Mursada siap menerima resiko yang akan ia dapatkan apabila ikut membantu peperangan ayahnya. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai keberanian dalam mengambil resiko yang dilakukan oleh Mursada.

“ ... *adhuh Gusti anak kingsun, ja sira mèlu yuda, maksih kuwat pun bala mungsuh wong kupur, ingkang putra matur nêmbah, kawula kêdah ningali. (pangkur 21)*”

Terjemahan:

“ ... Aduh Gusti anakku, Janganlah dirimu ikut berperang, Musuh kita orang kapor sangat kuat, Sang putra meminta izin, Aku harus melihatnya. (pangkur 21)”

Kutipan di atas menunjukkan Mursada yang memilih untuk ikut berperang. Raja Sejadi yang mengetahui tersebut mengatakan bahwasannya ia masih bisa kuat berperang sendiri melawan orang kafir yang sangat kuat. Namun Mursada tetap pergi untuk ikut berperang. Mursada dengan keberanian yang dia miliki bersikeras untuk melihat perang tersebut yang tentu saja juga ikut membantu ayahnya untuk mengalahkan musuhnya. Mursada yang seharusnya bisa saja duduk tenang tidak mengikuti peperangan, namun ia memilih berani mengambil resiko untuk membantu perang ayahnya. Mursada juga dapat menuruti kemauannya untuk tidak ikut dalam peperangan, namun dirinya lebih menginginkan untuk melihat kondisi perang yang terjadi. Hal tersebut juga dilakukan untuk membantu Raja Sejadi mertuanya. Perang melawan orang kafir yang tentunya terdapat resiko dan konsekuensi yang akan didapatkan oleh mursada.

Keberanian dalam mengambil resiko dapat diartikan sebagai kesiapan diri dalam menerima akibat yang akan muncul dari tindakan nyata (Ningsih dkk, 2022:33). Mursada memilih untuk mengikuti perang demi ayahnya dengan segala konsekuensinya. Jepang pun memiliki nilai moral yang berhubungan dengan keberanian yaitu terdapat pada *Bushido*. Menurut Priyambodo, *Bushido* memiliki arti ‘jalan ksatria’ atau dapat diartikan juga sebagai etika moral dari seorang ksatria (Suseno, 2017:56). Terdapat beberapa moral dalam *Bushido* yang salah satunya ialah keberanian (*yu*). Sehingga nilai keberanian mengambil resiko tidak hanya dikenal oleh ksatria Jawa tetapi juga ksatria Jepang. Keberanian termasuk ke dalam ciri samurai (pejuang Jepang) yang siap menghadapi berbagai resiko walaupun nyawa menjadi taruhannya demi memperjuangkan apa yang diyakini oleh *samurai* (pejuang Jepang) tersebut (Rahmah, 2018:5). Hal tersebut seperti yang dilakukan Mursada yang memilih untuk mengambil resiko untuk membantu ayahnya meskipun akan ada akibat yang ia dapatkan sehingga keberanian yang terdapat pada Budaya Jawa yang tercermin oleh Tokoh Mursada dalam naskah di Jawa dan yang terdapat pada *Bushido* Jepang.

b. Nilai Keberanian Memperjuangkan Kebenaran

Nilai keberanian selanjutnya yang terdapat dalam naskah Mursada ialah keberanian lelaki dalam memerjuangkan kebenaran untuk ibunya. Mursada menunjukkan keberaniannya dengan melakukan hal tersebut sebagai bentuk pembalasan atas pembunuhan ibunya oleh Raja Ngerum yang tidak bijaksana. Tindakan tersebut merupakan tindakan memperjuangkan sebuah kebenaran tokoh lelaki karena keyakinan bahwa dirinya berada pada pihak yang benar. Kebenaran yang memang perlu untuk ditegakkan menurutnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“Utang pati nyahur pati, utang lara nyaur lara, wêwalésira Yang Manon, ing donya tékèng akèrat, kang ala walês ala, sêpatiné Ratu Ngêrum, Mursada jumênêng nata.(Asmarandana 25)”

Terjemahan:

“ Hutang mati dibalas mati. Hutang sakit dibayar sakit, dibalas oleh Yang Maha Melihat, Didunia hingga diakhirat, buruk dibalas buruk, Semeninggalnya Raja Ngerum, Mursada menjadi Raja. .(Asmarandana 25)”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya, Mursada telah menduduki menjadi Raja Ngerum, setelah dapat memerjuangkan kebenaran kerajaan Ngerum dari pemimpin yang tidak bijaksana. Mursada dengan keberaniannya membela kebenaran. Dia berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengambil alih kerajaan Ngerum dari pemimpin yang salah. Kematian ibu Mursada karena Raja Ngerum telah dibalas dengan kematian Raja Ngerum. Kesakitan yang dirasakan ibu Mursada karena Raja Ngerum juga telah dirasakan oleh Raja Ngerum. Kemudian Raja Ngerum harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan yang maha Esa di akhirat. Dengan keberaniannya, mursada yang bukan seorang raja atau hanya rakyat biasa dapat mengalahkan seorang raja. Tidak ada rasa takut dalam diri mursada yang tidak punya kuasa melawan seorang penguasa. Menurut Mursada keburukan harus dibalas dengan keburukan agar kerajaan Ngerum terselamatkan dari kepemimpinan raja yang tidak bijaksana. Hal tersebut juga dilakukan mursada sebagai seorang anak untuk membalaskan keterpurukan yang dirasakan ibunya di masa lampau.

Keberanian dalam membela kebenaran memiliki arti adanya keteguhan dalam menghadapi hal yang membahayakan yang dilakukan untuk menegakkan kebenaran berdasarkan peraturan Allah SWT (Aziz,2020:61). Tokoh lelaki Mursada telah memerjuangkan kebenaran untuk ibunya atas ketidakbijaksananya Raja Ngerum. Segala bentuk bahaya, kesulitan yang didapatkan dan perjuangan yang telah dilakukan, Mursada dapat menegakkan kebenaran dan telah menggantikan Raja Ngerum yang tidak bijaksana. Konsep moral Jepang juga mengenal keberanian dalam memperjuangkan kebenaran. dalam

konsep moral Bushido di kebudayaan Jepang. Yu (keberanian) merupakan sikap atau karakter untuk mempertahankan prinsip kebenaran yang dipegang dan tentunya akan mendapatkan banyak kesulitan dan tekanan (Rahmah, 2018:5). Mursada telah menggantikan Raja Ngerum yang menurunya salah dan mengambil alih kerajaan untuk memimpin kerajaan ke jalan yang benar dan terhindar dari pemimpin yang salah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan keberanian Mursada untuk melengserkan Raja Ngerum yang dzolim yang tidak sesuai ketentuan Tuhan demi membela ibunya.

c. Nilai Keberanian Menyelamatkan Orang Lain.

Nilai keberanian lainnya yang dilakukan oleh Mursada ialah keberanian dalam menyelamatkan orang lain yaitu istrinya sendiri. Tokoh Mursada dengan gagah berani berinisiatif menyelamatkan istrinya Dewi Suwarsih. Tokoh Mursada dengan berani siap menghadapi segala sesuatu yang ia harus hadapi dalam menyelamatkan Dewi Suwarsih. Ketika berinisiatif menyelamatkan maka tokoh lelaki telah siap menghadapi segala tantangan dalam aksi penyelamatan. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai keberanian dalam menyelamatkan Dewi Suwarsih yang dilakukan oleh Mursada dan Raden Sumina.

*“... mantri lawan para nata, kapati gênira guling, Radén Mursada, lajêng jujuk ing puri. (Durma 22)
sampun panggih garwané maksih alênggah (Durma 23)”*

Terjemahan:

*“... Mantri melawan para nata, Terbunuh tubuhnya jatuh, Raden Mursada, Lalu menuju ke dalam puri. (Durma 22)
Sudah bertemu istrinya yang masih duduk, ...“(Durma 23)*

Kutipan di atas terlihat bahwa Mursada berinisiatif untuk menyelamatkan istrinya yaitu Dewi Suwarsih dari penculikan. Mursada dengan gagah berani melawan orang yang menjaga Dewi Suwarsih. Mursada berhasil membuat orang tersebut jatuh hingga mati terbunuh. Sehingga ia dapat memasuki puri tempat istrinya diculik. Keberanian Mursada dalam menyelamatkan Dewi Suwarsih istrinya membuahkan hasil. Mursada dapat melihat kembali istrinya dalam kondisi hidup sedang duduk dalam puri tersebut. berkat keberanian yang dimilikinya, Mursada dapat bertemu dengan istrinya kembali dengan selamat. Mursada sebagai seorang suami tak gentar untuk melawan siapapun demi menyelamatkan istrinya.

Keberanian memiliki ciri-ciri yang nampak ketika dimiliki oleh seseorang. Keberanian memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu, 1) berjiwa besar, 2) pantang untuk takut, 3) tenang, 4) ulet, 5) sabar, 6) murah hati, 7) bisa menahan diri, 8) perkasa, 9) daya tahan yang kuat dan pekerja keras (Alimin & Sulastri, 2018:2). Inisiatif menyelamatkan istri termasuk ke dalam jiwa yang besar dari ciri keberanian. Kemudian pantang untuk takut

menghadapi segala rintangan yang harus dihadapi terlihat pada bagaimana tokoh lelaki melawan para penjaga yang berusaha menghalangi tujuannya yaitu menyelamatkan orang lain yaitu istrinya sendiri. Tokoh lelaki digambarkan perkasa dari bagaimana ia dapat melawan mantri yang merupakan penunggu agar tokoh yang diculik tidak bisa kabur. Dalam kehidupan bermasyarakat, dibutuhkan juga keberanian agar dapat memberikan dampak positif untuk orang di sekitar (Pangestu, Buansari & Lestari, 2021:92). Sehingga tindakan yang dilakukan oleh Mursada yaitu inisiatif dan yakin untuk menyelamatkan istrinya merupakan bentuk keberanian dalam menyelamatkan orang lain sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh Mursada.

d. Nilai Keberanian Dalam Melawan Musuh

Nilai keberanian lain yang ditampakkan oleh Tokoh Mursada ialah keberanian melawan musuh demi istrinya. Tokoh Mursada yang melawan musuh untuk menjaga istrinya dari musuh dari pasukan Kafir. Tokoh Mursada menghadapi para Musuh dan melawan ketika diserang. Keyakinan dalam dirinya bahwa ia merupakan pihak benar yang harus melawan para musuh yang salah. Timbulah tindakan oleh tokoh lelaki dengan gagah berani membasmi orang jahat tersebut. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai keberanian dalam melawan pasukan kafir oleh Mursada.

*“Tan wurung ta sira mati, Padha mandhega, Mursada muwus aris. (Durma 31)
Layo iya sun antêni jênêng ngira, Nrajang Dibathul Arli, mêdêni rayuda, Pamdhang
ngéka kadya kilat, Mursada tan gumingsir, ... (Durma 32)“*

Terjemahan:

“kamu akan meninggal, sama berhentilah, Mursada berkata. (Durma31)

Lah iya aku tunggu berdirimu, Menyerang Dibathul Arli, menakutkan peperangannya, Penyerangannya seperti kilat, Mursada tidak takut, ... (Durma 32)”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dibatul Arli mengancam Mursada akan membunuhnya dan istrinya apabila tetap berjalan dan tidak mau berhenti. Dibatul Arli merupakan kaum kafir musuh dari Mursada dan istrinya karena memiliki keinginan untuk menculik istri Mursada. Namun Mursada tetap melanjutkan perjalanannya hingga terjadi peperangan antara Mursada dan Dibatul Arli. Dan Mursada dengan gagah berani melawan musuhnya tersebut tanpa ada ketakutan dalam dirinya. Peperangan yang terjadi sangat sengit antara mursada dan Dibathul Arli. Nyawa menjadi taruhan ketika mursada memilih untuk tidak menghiraukan perkataan Dibatul Arli. Namun Mursada tidak gentar dan memilih untuk melawan Dibathul Arli secara fisik. .

Keberanian termasuk ke dalam tindakan yang melawan setiap halangan rintangan yang muncul. Berani menghadapi musuh merupakan perwujudan patriotisme seseorang

dalam menghadapi lawannya (Junaidi & Wardani, 2022:38). Mursada dengan gagah berani melawan Dibatul Arli karena dan Dibatul Arli merupakan kaum kafir yang berusaha menculik istrinya. Mursada dengan berani melawan mereka tanpa ada rasa takut. Seperti peribahasa “musuh janganlah dicari, tetapi jika musuh datang pantang lari” (Irawan, 2014:77). Keberanian melawan musuh tersebut merupakan bentuk perjuangannya atas keyakinan ia benar melawan musuhnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musuh adalah sesuatu yang dapat mengancam atau merugikan. Selaras dengan yang dilakukan oleh Dibatul Arli yang telah berbuat jahat pada istri tokoh Mursada dan mengancam keselamatan kehidupan Mursada dan istrinya. sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan tokoh Mursada melawan Dibatul Arli untuk menjaga istrinya merupakan bentuk nilai keberanian lelaki melawan musuh. Mursada tidak gentar melawan Dibatul Arli yang ingin menculik istrinya merupakan nilai keberanian melawan musuh.

Nilai keberanian dalam melawan musuh juga dilakukan oleh Raja Sejadi. Nilai keberanian ketika Raja Sejadi dalam melawan Arya Cengkiling yang merupakan musuh anaknya. Raja Sejadi tanpa takut menantang musuh anaknya untuk melawannya. Tindakan tersebut dilakukan karena keyakinan tokoh bahwa musuh tersebut merupakan ancaman bagi tokoh yang lain. Sehingga muncullah tindakan yang mencerminkan nilai keberanian melawan musuh oleh Raja Sejadi. Bukti kutipan nilai keberanian melawan musuh oleh Raja Sejadi berikut ini

“Sang Nata anulya mara, ngagêm gada awraté sèwu kati, dupiné prapta sru muwus, sapa aran pêrwira, déné sira ngundhamana anak insun, yèn sira tutu prawira, payo numbaka mring mami. (Pangkur 7)”

Terjemahan:

“Lalu Raja datang, menggenggam senjata yang beratnya seribu kilogram, datang dan berkata dengan keras, siapa nama perwira, hingga kamu marah marah pada anakku, jika kamu bukan perwira, maka lawanlah aku. (Pangkur 7)”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raja Sejadi dengan keberaniannya melawan musuh anaknya. Raja Sejadi dengan berani menantang musuh anaknya yang telah marah tersebut untuk melawannya saja. Dengan keyakinan dan kegagah beraniannya Raja Sejadi menantang musuh anaknya tersebut. Raja Sejadi menggunakan senjatanya untuk melawan musuh tersebut. Ia meminta musuh anaknya untuk melawannya karena ia yakin bisa mengalahkan musuh anaknya tersebut tanpa sepengetahuan anaknya yaitu Mursada. Tidak ada ketakutan dalam dirinya sebagai seorang raja hanya untuk menyerang rakyat biasa. Raja Sejadi dengan berani melawan musuh anaknya yang tentunya juga menjadi musuhnya.

Musuh bukanlah hal yang harus ditakuti oleh seorang pemberani. Tindakan dan sikap yang dilakukan oleh seorang pejuang dalam sebuah peperangan adalah membunuh musuh, karena bila tidak dilakukan pejuang yang akan terbunuh oleh musuh (Junaidi & Wardani, 2022:40). Raja Sejadi dengan keyakinan bahwasannya ia bisa mengalahkan dan membunuh Arya Cengkiling yang merupakan musuh dari anaknya. Keyakinan Raja Sejadi tersebut menandakan bahwa Arya Cengkiling bukanlah musuh yang sulit untuk dikalahkan. Raja Sejadi dengan keberanian tanpa keraguan menantang Arya Cengkiling untuk melawannya saja bukan anaknya hal ini dilakukan untuk melindungi Mursada. Aksi menantang Arya Cengkiling untuk berperang dengannya menandakan bahwa Raja Sejadi tidak takut mati dalam penyelesaian masalah melawan musuh tersebut. Dan berakhir Arya Cengkiling yang berhasil dibunuh oleh Raja Sejadi.

e. Nilai Keberanian Dalam Mengambil Keputusan

Keberanian dalam mengambil keputusan juga dilakukan oleh Raja Ngerum. dengan keyakinan yang dimiliki oleh Raja Ngerum memutuskan untuk masuk ke dalam api. Tanpa ada keraguan dalam diri tokoh tersebut. Ketegasan tersebut membuat Raja Ngerum menyuruh istrinya untuk ikut masuk ke dalam api pula dengannya. Sehingga keputusan tersebut membawa Raja Ngerum dan istrinya masuk ke dalam api sesuai dengan kehendak Tuhan yang diyakini oleh Raja Ngerum. Berikut bukti kutipan yang menunjukkan nilai keberanian Raja Ngerum memutuskan untuk masuk ke dalam api Bersama istrinya.

“Sang nata asru ngandika. Lah mara dandana yayi, lah payo malbeng dahana, ana karsane yang Manon, ... (Asmarandan, 21).”

Terjemahan:

“Sang Raja dengan keras berkata, segera dandanlah adik, ayo memasuki api, atas kehendak Tuhan, ... (Asmarandana 22)”

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Raja Ngerum memutuskan untuk masuk ke dalam api. Dan dengan berani memutuskan agar istrinya juga mengikutinya. Keputusan tersebut merupakan keputusan yang cukup berat untuk Raja Ngerum. Namun ia sebagai raja juga seorang suami harus berani mengambil sebuah keputusan yang menurutnya benar. Meskipun akan ada rasa sakit yang harus ditanggung oleh dirinya dan istrinya, namun hal tersebut sudah menjadi keputusannya. Raja Ngerum memutuskan untuk masuk ke dalam api karena menurutnya kehendak Tuhan yang harus dilakukan oleh Raja Ngerum juga istrinya pada saat itu.

Setiap pengambilan keputusan diperlukan sebuah keberanian untuk meyakinkan dalam melakukan suatu hal. Keberanian salah satunya yakni tegas dalam mengambil keputusan

yang memiliki arti ketegasan yang tinggi ketika dihadapkan dengan situasi yang membutuhkan tindakan berani (Harmanto & Suyatno, 2018:3). Raja Ngerum dengan tegas memutuskan untuk masuk ke dalam apibegitupun dengan istrinya yang mengikutinya. Hal itu terjadi di situasi dimana Raja Ngerum merasa masuk kedalam api ialah kehendak Tuhan yang harus dilakukan oleh Raja Ngerum. Salah satu ciri keberanian ialah berpikir dengan terukur dan matang dalam bertindak (Ma'rufi, Suryana & Muslihin, 2018:291). Keberanian Raja Ngerum memutuskan untuk memasuki api Bersama dengan istrinya merupakan hasil dari proses berpikir dari Raja Ngerum sebagai tindakan tanggung jawabnya pada Tuhannya.

Nilai keberanian yang tampak selanjutnya ialah nilai keberanian kutipan yang menunjukkan nilai keberanian Raja Sejadi dalam mengambil sebuah keputusan. Dengan ketegasan yang ia miliki Raja Sejadi memutuskan untuk tidak menerima lamaran dari raja kafir untuk anaknya. Keputusan tersebut diambil karena adanya keyakinan dari Raja Sejadi untuk menghindari menikahkan anaknya dengan kaum kafir yang tidak beriman. Dengan kemampuannya mengambil keputusan sebagai seorang ayah untuk anaknya agar anaknya terhindar dari hal yang buruk. Berikut Bukti kutipan yang menunjukkan nilai keberanian Raja Sejadi dalam memutuskan menolak lamaran untuk anaknya.

“Grahita Raja Sėjati, miharsa ungéllé sérat, kalangkung asru dukanné, sinébit ponang nuwala, tampaking lèmbu sura, tan sudi mantu wong kupur, nyatru wani ingwang.

Terjemahan:

“Kebaikan Raja Sejadi mendengarkan isi surat tersebut, lalu beliau menjadi marah sekali, lalu surat itu dirobek, ditampakkan di depan Lembu Sura. Tidak sudi mempunyai menantu orang kafir, memberanikan diri menolaknya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya Raja Sejadi memutuskan untuk menolak lamaran dari kerajaan kafir untuk anaknya. Alasan menolak lamaran tersebut ialah, Raja Sejadi tidak ingin memiliki menantu dari kerajaan yang kafir yang tidak beriman kepada Tuhan seperti Raja Sejadi. Lembu Sura merupakan prajurit yang mengantarkan surat tersebut pada Raja Sejadi. Setelah membaca isi surat tersebut, Raja Sejadi dengan berani merobek kertas lamaran tersebut di depan Lembu Sura. Ia sebagai seorang ayah berani mengambil sebuah keputusan untuk anaknya. Meskipun akan ada kejadian yang tentunya membahayakan yang terjadi selanjutnya. Namun keputusan tersebut dengan berani diambil karena menurutnya benar dan baik untuk putrinya.

Keberanian yang dimiliki seseorang dilakukan untuk menunaikan sebuah tanggung jawab atau kewajiban. Keberanian merupakan tekad untuk menunjukkan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan sebuah tanggung jawab (Muhsinin dkk, 2021:19). Tokoh

Raja Sejadi bertekad menunjukkan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan sebuah tanggung jawab, dalam memutuskan untuk tidak menerima lamaran Raja kafir untuk anaknya. Karena kaum kafir merupakan kaum yang jahat sehingga Raja Sejadi memiliki kewajiban dan bertanggungjawab atas yang terjadi pada anaknya. Sebagai seorang raja dan ayah yang bijak ia memiliki tanggung jawab dalam memutuskan segala hal yang berhubungan dengan putrinya.

Kebudayaan Bushido Jepang juga memiliki konsep yang berhubungan dengan pengambilan keputusan yang diambil oleh seseorang. Kebudayaan *Bushido* di Jepang, terdapat konsep moral yang digunakan sebagai panutan masyarakat Jepang, yaitu konsep integritas. Menurut Nitobe kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang didasarkan pada alasan yang rasional (Sunarni, 2020:341). Karena ketidakinginan Raja Sejadi untuk memiliki menantu kaum kafir, Raja Sejadi berkata dan bertindak dengan menolak lamaran tersebut. hal ini karena keyakinan Raja Sejadi yang tidak ingin berhubungan dengan kaum kafir yang bertolakbelakang dengan kaum muslim.. Sehingga dapat disimpulkan tindakan Raja Sejadi dengan tegas menolak lamaran kaum kafir untuk anaknya merupakan nilai keberanian dalam mengambil keputusan dalam permasalahan.

2. Implikasi Nilai Keberanian Lelaki dan Peran Lelaki dalam Keluarga

Dalam sebuah keluarga terdapat laki-laki dan perempuan yang hidup Bersama. Setiap orang dalam keluarga memiliki peran-peran yang berbeda-beda. Peran lelaki dalam keluarga memiliki peran yang lumrahnya berbeda dengan peran perempuan dalam keluarga. Peran lelaki sangat dibutuhkan dalam keluarga dalam menghadapi sebuah situasi atau permasalahan. Ketika menjalankan setiap peran diperlukan nilai-nilai keberanian sebagai penunjang agar peran lelaki dapat dijalankan dengan baik sehingga keluarga dapat menghadapi segala situasi dan permasalahan.

Setiap keluarga pasti terdapat masalah-masalah yang datang. Masalah tersebut mungkin saja dapat mengancam keamanan dan kenyamanan anggota keluarga. Lelaki yang dianggap lebih kuat daripada perempuan berperan sebagai pelindung keluarga. Di Indonesia diatur dalam pasal 34 undang-undang perkawinan No.1 Tahun 1974 yang salah satunya menjelaskan bahwa suami sebagai lelaki memiliki kewajiban untuk melindungi istri (Hudafi, 2020:178). Untuk melindungi keluarga diperlukan nilai keberanian untuk menghadapi masalah dan siapapun. Naskah Mursada mengandung nilai keberanian yang dapat menjadi tauladan dan sangat diperlukan untuk menjalankan peran sebagai lelaki pelindung keluarga.

Nilai keberanian yang dibutuhkan lelaki guna melindungi keluarga ialah nilai keberanian dalam melawan musuh, seperti yang terdapat pada naskah Mursada, tokoh Raja Sejadi dengan tegas dan yakin melawan musuh yang termasuk ke dalam orang yang mengancam keamanan dan kenyamanan keluarganya. Seperti pembahasan pada subbab sebelumnya, Raja Sejadi melawan musuh demi anak lelakinya. Nilai keberanian tersebut dapat diterapkan oleh para lelaki dalam keluarga meskipun terdapat perbedaan persoalan yang dihadapi namun nilai keberanian melawan musuh oleh Raja Sejadi masih relevan untuk dijadikan sebuah panutan untuk lelaki dalam keluarga. Sehingga nilai keberanian tersebut diperlukan lelaki sebagai bapak guna melindungi anggota keluarganya.

Dalam melindungi keluarga tidak hanya dilakukan oleh figur ayah, namun juga dapat dilakukan oleh anak laki-laki. Di dalam suatu keluarga, biasanya anak laki-laki bersifat melindungi keluarganya, apalagi ketika ayah meninggal, anak laki-laki yang ditugaskan untuk menjadi penanggung jawab keluarga, seperti bekerja, dan lain-lain (Jonathan & Christiana, 2014:164). Dalam melindungi keluarga juga diperlukan nilai keberanian. Pada subbab sebelumnya dijelaskan mengenai nilai keberanian dalam mengambil resiko dan memperjuangkan kebenaran. Keberanian tersebut dimiliki oleh tokoh Mursada untuk melindungi keluarganya dari ketidakamanan. Nilai keberanian tersebut diperlukan anak laki-laki sebagai pelindung keluarga. Laki-laki dalam anggota keluarga dapat saling bekerja sama untuk melindungi anggota keluarga.

Keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dapat dilakukan oleh laki-laki untuk membela keluarganya. Ketika anggota keluarga mendapatkan perlakuan yang tidak adil atau perlakuan yang salah dari orang lain maka dibutuhkan keberanian untuk menyelesaikannya. Selama hal tersebut dirasa memang benar tidak perlu ada rasa gentar untuk melawan kesalahan. Hal ini dilakukan untuk meluruskan hal yang salah juga membela keluarga dalam kebenaran. Keberanian dalam mengambil resiko yang terdapat dalam naskah Mursada tentunya juga diperlukan untuk diimplementasikan dalam kehidupan berkeluarga. Pengambilan resiko dapat dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan. resiko yang diambil tentunya terdapat pembelajaran atau keuntungan yang dapat diambil. Lelaki dalam keluarga harus berani mengambil resiko dalam berbagai hal untuk memenuhi keinginan keluarganya atau menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Setiap langkah yang dipilih sebuah keluarga tentunya mengandung berbagai resiko.

Dalam sebuah keluarga, pasti terdapat sebuah konflik yang terjadi dan diperlukan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tanggung jawab seorang kepala

keluarga sebagai seorang pemimpin adalah pengambil keputusan dalam keluarga yang merupakan ciri kepala keluarga yang sempurna. (Sinaga, 2022:21). Laki-laki memiliki peran sebagai orang yang terakhir memutuskan apabila terdapat konflik dalam sebuah keluarga. Sebagai kepala keluarga lelaki berperan penting dalam pengambilan sebuah keputusan. Dibutuhkan keberanian untuk akhirnya mengambil keputusan. Keberanian tersebut muncul dari keyakinan bahwa berada pada pilihan yang benar. Sebuah kewajiban dan tanggung jawab untuk memimpin keluarga pada arah yang benar.

Pengambilan keputusan bukanlah hal yang mudah. Untuk itu diperlukan nilai keberanian yang dapat mendorong lelaki dari dalam dirinya untuk memutuskan mengambil sebuah keputusan. Nilai keberanian yang diperlukan ialah nilai keberanian dalam mengambil keputusan. Naskah Mursada merupakan naskah yang juga mengandung nilai keberanian tersebut. Dalam Naskah Mursada Raja Sejadi dan Raja Ngerum sebagai lelaki dalam keluarganya dengan berani dan keyakinan dalam dirinya, dapat mengambil sebuah keputusan. Dalam mengambil keputusan lelaki harus memikirkan keputusan yang baik yang diperlukan untuk permasalahan keluarganya. Selain itu, juga harus siap menerima konsekuensi akibat dari keputusan yang diambil seperti yang dilakukan dua Raja di Naskah Mursada.

Lelaki pada dasarnya ialah seorang pemimpin bagi keluarganya. Dalam Islam mengajarkan bahwa laki laki adalah pemimpin dalam keluarga, sehingga lelaki memiliki tanggung jawab membimbing anggota keluarganya ke jalan yang benar sesuai dengan ridha Allah (Suhandjati, 2017:329). Lelaki memiliki tanggung jawab yang besar untuk keluarganya, lelaki harus memimpin keluarganya ke jalan yang benar seperti yang dijelaskan oleh agama islam. Dalam masyarakat Jawa, Lelaki sebagai pemimpin juga dipahami oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Lelaki adalah pemimpin bagi perempuan dan menempati kedudukan yang tinggi dalam keluarga (Suhandjati, 2017:330). Lelaki berada pada posisi paling depan dalam keluarga untuk memimpin keluarganya. Sebagai pemimpin keluarga, lelaki harus memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam keluarganya, menjadi garda terdepan yang akan maju untuk menghadapi segala permasalahan.

Lelaki harus memiliki keberanian untuk menjadi seorang pemimpin. Untuk mengarahkan keluarga ke jalan yang benar, diperlukan nilai keberanian untuk mengambil resiko dan memerjuangkan kebenaran apabila keluarganya dirundung sebuah permasalahan. dalam Naskah Mursada terdapat nilai keberanian mengambil resiko dan memerjuangkan

kebenaran yang dilakukan oleh tokoh Mursada. Selain itu juga diperlukan nilai keberanian lainnya seperti nilai keberanian menyelematkan orang lain. Nilai keberanian dalam mengambil keputusan dan nilai keberanian dalam melawan musuh. Keberanian tersebut dapat ditemukan dalam Naskah Mursada yang dilakukan oleh tokoh lelaki di dalamnya. Keberanian tersebut diperlukan apabila sebuah keluarga mendapatkan sebuah permasalahan yang mengancam keselamatan keluarganya.

SIMPULAN

Naskah Mursada merupakan sebuah naskah yang mengandung nilai-nilai keberanian lelaki. Nilai keberanian lelaki dalam naskah tersebut relevan digunakan menjadi tauladan bagi para lelaki dalam menghadapi berbagai macam permasalahan yang dihadapi keluarganya. Nilai keberanian tersebut, diantaranya ialah, nilai keberanian mengambil resiko, nilai keberanian dalam memerjuangkan kebenaran, nilai keberanian dalam melawan musuh, nilai keberanian dalam mengambil keputusan, dan nilai keberanian dalam menyelamatkan orang lain. Tokoh lelaki dalam Naskah Mursada memiliki nilai keberanian tersebut dengan memiliki tujuan sebagai penyelesaian dalam sebuah permasalahan dan membawa kebaikan untuk keluarganya.

Permasalahan-permasalahan dalam keluarga yang terdapat dalam Naskah Mursada berbeda dengan permasalahan yang terjadi dalam keluarga pada saat ini, namun nilai keberanian yang dikandung Naskah Mursada masih relevan untuk menghadapi permasalahan apapun dalam keluarga. Lelaki sebagai seseorang yang berperan penting dalam sebuah keluarga sebagai pemimpin keluarga, pelindung keluarga, dan pengambil keputusan dalam keluarga memerlukan nilai keberanian dalam menghadapi permasalahan yang datang di keluarganya. Lelaki memiliki peran penting dalam memperjuangkan dalam berbagai hal atau penyelesaian sebuah masalah yang tentunya dalam hal tersebut dibutuhkan keberanian. Tokoh lelaki dalam Naskah Mursada dapat menjadi tauladan untuk para lelaki dengan gagah berani menghadapi segala permasalahan dan siapapun yang mengganggu kedamaian dan keselamatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya, artikel ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Terimakasih penulis ucapkan kepada orang tua penulis yang selalu mendukung setiap langkah yang penulis lakukan. Tidak lupa

kepada dosen Ibu Respati Retno Utami, S.Pd., M. Pd. Yang senantiasa membimbing dan memberi arahan yang membangun terhadap artikel ini. Dan terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh teman-teman yang sudah mendukung penulis untuk menulis artikel ini hingga berhasil diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A.A. & Sulastri, S. (2018). Nilai keberanian dalam novel negeri di ujung tanduk karya tere liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 1-5. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/download/447/463#:~:text=Adapun%20nilai%20keberanian%20yang%20terdapat,nilai%20keberanian%20menyelamatkan%20diri%20dari.>
- Aziz, A. (2020). “Kesalehan Sosial dalam Bermasyarakat Islam Modern”. *Jurnal Mathlaul Fattah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 54-70. <http://www.stitdaarulfatah.ac.id/jurnal/index.php/jmf/article/view/24>.
- Badruzaman, A.I. and Kosasih, A. (2019). “Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks Dalam Filologi”. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2), 1-25. https://www.researchgate.net/publication/337714733_TEORI_FILOLOGI_DAN_PENERAPANNYA_MASALAH_NASKAH-TEKS_DALAM_FILOLOGI.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design Edition 4*. Thousand Oaks California: sage publications.
- Habibah, S.U. & Al Anshory, A.M. (2019). “Nilai Perdamaian Dalam Syair “Salamun ‘Alaikum wa ‘Alainas Salam” Karya Anis Syausan Berdasarkan Perspektif Strukturalisme Dinamik Jan Mokarovsky”. In *International Conference of Students on Arabic Language*, 3, 486-500. <http://repository.uin-malang.ac.id/8721/1/8721.pdf>.
- Harmanto, H.E.P & Suyatno. (2018). “Keberanian dalam novel anak Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari”. *BAPALA*, 5(2), 1-14. <https://core.ac.uk/download/pdf/230650731.pdf>.
- Hudafi, H. (2020). “Pembentukan keluarga sakinah mawaddah warahmah menurut Undang–Undang nomor 1 tahun 1974 dan kompilasi hukum Islam”. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 172-181. <https://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/alhurriyah/article/view/3647>.
- Irawan, D. (2014). “Kontroversi Makna Dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian”. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 67-88. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1001-05>.

- Jonathan, C.A. & Christiana, E. (2014). "Tradisi Memiliki Anak Laki-laki dalam Keluarga Tionghoa Khonghucu Klenteng Boen Bio Kapasan Surabaya". *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 2(1), 155-166. <https://century.petra.ac.id/index.php/sastra-tionghoa/article/view/3651>.
- Junaidi, J. & Wardani, V. (2022). "Sikap Patriotisme Pejuang Aceh dalam Film Cut Nyak Dhien". *Master Bahasa*, 10(2), 35-42. <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/26686/0>.
- Ma'rufi, A., Suryana, Y. & Muslihin, H.Y. (2018). Hubungan sikap berani dengan kepercayaan diri pada kegiatan senam irama. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 287-296. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/13296>.
- Manumpahi, E., Goni, S.Y. & Pongoh, H.W. (2016). "Kajian kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologi anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat". *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1), 1-15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11718/11311>.
- Muhsinin, M. Masruroh, U. & Kusumawati, N.C. (2021). "Permainan Tradisional Boy Boyan (Lempar Kereweng) Membentuk Karakter Keberanian Anak". In *Proceeding: Nasional Seminar for Research Community Development*. 5 (1), 17-28. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/NaSReCD/article/view/1019>.
- Mukařovský, Jan. (1978). *Structure, Sign, and Function*. (Burbank J. & Steiner P., transl.) United States: Yale University Press.
- Ningsih, S.S., Berry, Y., Rusham, R., Pujihastuti, I., Setyawasih, R. & Arisprijadi, D. (2022). "Pembentukan Dan Pengembangan Karakter Berwirausaha Serta Etika Pergaulan Bagi Remaja". *Jurnal Pengabdian PENEROKA: Rumpun Ilmu Ekonomi, Pendidikan, Bahasa, Kesehatan, Sosial Humaniora*, 2(2), 32-38. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/peneroka/article/view/5845>.
- Pangestu, M., Buansari, I. & Lestari, D.I. (2021). "The Bravery in the Nun Movie Directed By Cordin Hardy". *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 85-92. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/wanastra/article/view/10869>.
- Peter, R. (2014). "Sikap emosional ketika menghadapi krisis". *Humaniora*, 5(2), 881-888. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3181>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Ketiga Belas . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahmah, Y. (2018). "Nilai-Nilai Bushido Dalam Minwa". *Jurnal Kiryoku*, 2(1), 1-10. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=773018&val=12618&title=NILAI-NILAI%20BUSHIDO%20DALAM%20MINWA>.
- Ridlo, A. (2020). "Filologi sebagai Pendekatan Kajian Keislaman". *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 202-211. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk/article/view/249>.
- Santosa, P. (2015). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: azzagrafika.
- Sinaga, H. (2022). "Kajian Teologi Tentang Peranan Kepala Keluarga Kristen dalam Usaha Menciptakan Kebahagiaan". *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 13-23. <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/44>.
- Suhandjati, S. (2018). "Kepemimpinan laki-laki dalam keluarga: Implementasinya pada Masyarakat Jawa". *Jurnal Theologia*, 28(2), 329-350. <https://scholar.archive.org/work/berwdnkmfjccvkatrrtywf6sy/access/wayback/http://journal.walisongo.ac.id/index.php/theologia/article/download/1876/pdf>.
- Sunarni, N. (2020). "Nilai Bushido Tokoh Anak Dalam Cerpen "Mikan" Karya Akutagawa Ryunosuke Sebagai Dasar Moral Pendidikan Sosial". *Metahumaniora*, 10(3), 333-345. <http://journal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/view/29959>.
- Suseno, I.W. (2017). "Mengenal Etos Kerja Bangsa Jepang: Langkah Menggali Nilai-Nilai Moral Bushido Bangsa Jepang". *KIRYOKU*, 1(3), 54-59. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/16798>.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.